

PENILAIAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Sutrisno

FIP Universitas Negeri Malang Jl. Semarang, 5 Malang.
Alamat rumah: Jl. Panglima Sudirman Utara K-24 Malang.
HP. 0815556924. E-mail: sutrisno.fip@um.ac.id

Abstract: Assessment is a process of giving score to the students' ability according to certain criteria. 2013 Curriculum for elementary schools applied authentic assessment to assess the students' readiness, the process, and the learning outcome as a whole. The aforementioned assessment type included performance assessment, essay test, portfolio assessment, project assessment, and self-evaluation. The Curriculum 2013 was implemented through integrated theme and its processes were carried out by using scientific approach. The theme based teaching and learning was started by deciding the theme which was then developed in such a way so the teaching and learning was reflected by the activities of observing, questioning, associating, experimenting, and communicating the results.

Keywords: curriculum, theme-based, assessment, elementary schools.

Abstrak: Penilaian merupakan proses pemberian nilai terhadap kemampuan siswa berdasarkan kriteria tertentu. Kurikulum 2013 Sekolah Dasar (K.13 SD) menerapkan penilaian autentik untuk menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Jenis penilaian tersebut meliputi penilaian kinerja, tes esai, penilaian portofolio, penilaian proyek, dan evaluasi diri. Implementasi pembelajaran (K.13 SD bersifat tematik terpadu dan prosesnya menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran tematik terpadu diawali dengan penentuan tema yang kemudian dikembangkan sehingga siswa dapat belajar secara mandiri, baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan hasil.

Kata Kunci: kurikulum, tematik, asesmen, sekolah dasar.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dilakukan secara terbatas dan bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014. Fokus pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Terkait dengan penerapan Kurikulum 2013 tersebut,

pemerintah menekankan penggunaan tematik terpadu dan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajarannya untuk pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah yang digunakan, tematik terpadu dapat diterapkan berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Sedangkan untuk mendorong kemampuan siswa untuk menghasilkan karya, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Kegiatan pembelajaran di kelas yang

menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat bekerja dalam tim.

Sejak diberlakukannya kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran di Indonesia semakin dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan pencapaian beragam kompetensi. Kompetensi yang telah dirancang tersebut dianggap mampu sebagai bekal bagi generasi bangsa untuk terjun di era globalisasi. Untuk mengetahui ketercapaiannya, maka diperlukan penggunaan evaluasi yang tepat. Evaluasi tersebut dapat berupa evaluasi terhadap kurikulum dan juga evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Implementasi kurikulum 2013 tentunya juga berdampak terhadap pandangan dan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran. Pandangan dan pemahaman guru harus berorientasi kepada siswa. Jadi pusat pembelajaran adalah siswa. Dengan demikian diperlukan berbagai upaya agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, seperti yang tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Upaya yang dilakukan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan berbagai model pembelajaran dan juga penggunaan teknik evaluasi yang tepat. Evaluasi pembelajaran menjadi penting untuk diperhatikan karena dengan penggunaan teknik evaluasi yang tepat, maka ketercapaian kompetensi pada siswa dapat diketahui. Hal ini didukung oleh pernyataan Ralph Tyler yang menyatakan bahwa penilaian merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dengan komponen lain karena penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai (dalam Arikunto, 2002). Guru seringkali memaknai evaluasi sebatas tes di akhir materi/ kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru masih belum memaknai secara benar tentang evaluasi. Terlebih lagi penerapan kurikulum 2013 di SD saat ini yang menuntut guru untuk melakukan evaluasi yang lebih sehingga dapat diketahui secara lebih mendalam tentang ketercapaian kompetensi yang dipersyaratkan pada SKL. Pelaksanaan evaluasi di SD tidak berjalan dengan benar dan tepat. Hal tersebut mengakibatkan hasil evaluasi yang dilakukan belum menggambarkan secara menyeluruh kemampuan siswa sebagai hasil pengukuran kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Yus, 2006). Evaluasi yang lebih banyak digunakan selama ini adalah tes. Ada kesan bahwa

evaluasi itu harus menggunakan tes dan hanya itu satu-satunya alat evaluasi yang paling tepat. Padahal tes memiliki keterbatasan-keterbatasan dan tes sebenarnya lebih tepat digunakan untuk mengukur hasil belajar pada aspek kognitif.

Secara garis besar, teknik evaluasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tes dan non tes. Dalam hal tes, hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Teknik nontes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian.

Penerapan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan pembelajaran tematik di SD tentunya juga berdampak pada penggunaan alat evaluasi yang sesuai untuk mengukur ketercapaiannya. Oleh karena itu, berikut dipaparkan evaluasi pembelajaran tematik di SD menggunakan kurikulum 2013 yang meliputi: (1) Kurikulum 2013; (2) Pembelajaran Tematik SD dan; (3) Pengertian dan Teknik Evaluasi.

Kurikulum 2013-UU& Permen diknas

UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Hal ini dapat dicapai melalui pelaksanaan kurikulum dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi karena pengembangan kurikulum diarahkan pada kompetensi yang telah dirumuskan. Sesuai kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran di SD menggunakan tematik terpadu dan prosesnya dengan pendekatan saintifik. Penerapan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik tersebut membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di SD. Perubahan itu mengakibatkan perubahan buku siswa, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, dan sebagainya (Gultom, 2013).

Beban belajar yang dinyatakan dalam jam belajar siswa setiap minggunya di SD menurut kurikulum 2013, untuk kelas I sebanyak 30 jam pelajaran, kelas II sebanyak 32 jam pelajaran, kelas III sebanyak 34 jam pelajaran, sedangkan kelas IV, V, dan VI masing-masing sebanyak 36 jam pelajaran. Matapelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III diintegrasikan pada matapelajaran lain. Sedangkan di kelas IV, V, dan VI, kompetensi dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada (Gultom, 2013).

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ini diyakini mampu mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa sehingga mereka memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk bersaing di masa yang akan datang. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan hasil.

Evaluasi kurikulum dilaksanakan dengan mengacu pada Pasal 57 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 77Q ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Evaluasi kurikulum adalah serangkaian tindakan sistematis dalam mengumpulkan informasi, pemberian pertimbangan dan keputusan mengenai nilai dan makna kurikulum (Permendikbud no 81a tahun 2013). Oleh karena siswa merupakan bagian dari evaluasi kurikulum, maka diperlukan alat evaluasi yang tepat dalam mengukur hasil belajar siswa.

Pembelajaran Tematik SD

Pembelajaran di SD menurut kurikulum 2013 menggunakan konsep pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970-an. Model pembelajaran ini diyakini sebagai salah satu pendekatan yang efektif karena mampu mewa-

dan menyentuh secara terpadu kemampuan-kemampuan baik fisik, emosi, maupun akademik. Trianto (2010) menyatakan bahwa melalui pembelajaran tematik terpadu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian siswa terlatih untuk menemukan berbagai konsep pengetahuan. Model pembelajaran tematik terpadu memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lain karena sifat model ini memandu siswa mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (Gultom, 2013). Pembelajaran tematik terpadu diawali dengan penentuan tema yang kemudian dikembangkan sehingga siswa dapat belajar secara mandiri, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan seseorang.

Adapun tahap-tahap pembelajaran tematik terpadu ialah: (1) menentukan tema; (2) mengintegrasikan tema dengan kurikulum; (3) mendesain rencana pembelajaran; dan (4) melaksanakan aktivitas pembelajaran. Terdapat beberapa prinsip pembelajaran terpadu, yaitu: (1) tema hendaknya tidak terlalu luas dan dapat dengan mudah digunakan untuk memadukan banyak bidang studi, mata pelajaran, atau disiplin ilmu; (2) tema yang dipilih dapat memberikan bekal bagi siswa untuk belajar lebih lanjut; (3) tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa; (4) tema harus mampu mewa-dahi sebagian besar minat anak; (5) tema harus mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar; (6) tema yang dipilih sesuai dengan kurikulum yang berlaku; dan (7) tema yang dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar (Gultom, 2013).

Manfaat pendekatan tematik terpadu diantaranya: (1) suasana kelas nyaman dan menyenangkan; (2) menggunakan kelompok untuk bekerjasama, berkolaborasi, belajar berkelompok, dan memecahkan konflik; (3) mengoptimasi lingkungan belajar; (4) siswa secara cepat dan tepat waktu memproses informasi; (5) proses pembelajaran di kelas memungkinkan siswa berada pada lingkungan ramah otak; (6) materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari; (7) siswa yang tertinggal mendapat perhatian khusus dari guru; (8) program

pembelajaran yang ramah otak memungkinkan guru mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian.

Penerapan pembelajaran tematik terpadu dapat diketahui berdasarkan ciri-cirinya, yaitu: (1) berpusat pada anak; (2) memberikan pengalaman langsung pada anak; (3) pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran; (5) bersifat luwes; (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Gultom, 2013).

Pengertian dan Teknik Evaluasi (Penjelasan *assessment authentic*)

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menggambarkan kualitas siswa yang menyangkut tentang nilai dan arti (Arifin, 2009:5). Sudjana (2009) juga menyatakan bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai pada siswa berdasarkan kriteria tertentu. Griffin dan Nix menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (dalam Haryati, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penilaian merupakan proses pemberian nilai terhadap kemampuan siswa berdasarkan kriteria tertentu.

Pelaksanaan evaluasi memiliki 5 prinsip, yaitu: (1) Kontinuitas, (2) Komprehensif, (3) Adil dan Objektif, (4) Kooperatif, dan (5) Praktis. Prinsip kontinuitas merupakan hasil evaluasi yang diperoleh pada waktu tertentu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil evaluasi sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan siswa. Prinsip komprehensif, evaluasi yang harus dilakukan pada seluruh objek sebagai bahan evaluasi. Prinsip adil dan objektif, dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Prinsip kooperatif, kegiatan evaluasi dilaksanakan oleh guru yang bekerja sama dengan semua pihak. Prinsip praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh orang yang menyusun maupun orang lain (Arifin, 2009:31).

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi 4 jenis, yaitu penilaian formatif, sumatif, penempatan, dan diagnostic. Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Penilaian sumatif dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran telah dianggap selesai sehingga dapat digunakan untuk menentukan nilai siswa. Penilaian penempatan pada umumnya dibuat sebagai prates (*pretest*) yang tujuannya untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki keterampilan yang diperlukan sebelum mengikuti pembelajaran dan sejauh mana siswa telah menguasai kompetensi yang diharapkan. Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa (Arifin, 2009:35).

Pada kurikulum 2013, penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik/asesmen autentik. Hal ini didukung oleh permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik berarti mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata sedekat mungkin (Pokey & Siders, 2001 dalam Santrock, 2007). American Library Association dalam Gultom (2014) menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap siswa pada aktivitas pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa penilaian autentik adalah kegiatan pengukuran terhadap proses dan hasil belajar yang benar-benar telah dikuasai siswa.

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dengan Kurikulum 2013 karena asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual sehingga memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka. Oleh karena itu asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Asesmen autentik memiliki beberapa teknik penilaian, yaitu: (1) pengukuran langsung keterampilan siswa; (2) penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks; (3) analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon siswa atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Asesmen autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan siswa, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan siswa berbagi pemahaman tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar siswa, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Asesmen autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan siswa. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh siswa, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Data asesmen autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data asesmen autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif, kuantitatif, maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari asesmen autentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar siswa, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya. Analisis kuantitatif dari data asesmen autentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (checklist) untuk menilai tanggapan relatif siswa relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan tidak mahir). Rubrik penilaian dapat berupa analitik atau holistik. Analisis holistik memberikan

skor keseluruhan kinerja siswa, seperti menilai kompetisi Olimpiade Sains Nasional.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh asesmen autentik yaitu: (1) berbasis kompetensi yaitu penilaian yang mampu memantau kompetensi siswa; (2) dapat secara langsung mengukur kemampuan individu; (3) berpusat pada siswa; (4) tidak terstruktur dan *open-ended*; (5) terintegrasi dengan proses pembelajaran; (6) berkelanjutan.

Terdapat beberapa jenis asesmen autentik, yaitu asesmen kinerja, tes esai, asesmen portofolio, asesmen proyek, dan evaluasi diri. Asesmen kinerja adalah suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauhmana yang telah dilakukan dalam suatu program (Dantes, 2008). Tes esai menghendaki siswa untuk mengorganisasikan, merumuskan dan mengemukakan sendiri jawabannya. Tes esai yang demikian adalah tes esai terbuka/tak terstruktur. Portofolio adalah sekumpulan artefak (bukti karya/kegiatan/data) sebagai bukti (*evidence*) yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian suatu program. Yus (2006) juga mengungkapkan bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian yang berkenaan dengan sekumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisir, yang diambil selama pembelajaran berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Asesmen proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh siswa menurut periode/waktu tertentu. Evaluasi diri adalah suatu cara siswa untuk melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*) (Rolheiser dan Ross, dalam Dantes, 2008).

Gultom (2014) mengemukakan 3 jenis asesmen autentik. Pertama adalah penilaian sikap. Penilaian sikap ini bukan merupakan penilaian yang terpisah dan berdiri sendiri, melainkan penilaian yang pelaksanaannya terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian tersebut dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Kedua adalah penilaian pengetahuan. Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan beberapa cara, yaitu tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Ketiga adalah penilaian keterampilan. Penilaian ini dilakukan melalui cara penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

SIMPULAN

Penilaian merupakan proses pemberian nilai terhadap kemampuan siswa kriteria. Kurikulum 2013, penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik yang menilai kesiapan siswa, proses,

dan hasil belajar secara utuh. Terdapat beberapa jenis asesmen autentik, yaitu asesmen kinerja, tes esai, asesmen portofolio, asesmen proyek, dan evaluasi diri. Kurikulum tersebut menekankan pada penggunaan tematik terpadu dan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajarannya

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Hakikat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses dan Produk Dalam Pembelajaran Yang Berbasis Kompetensi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Gultom, Syawal. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gultom, Syawal. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas IV*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryati, Mimin. 2010. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan (terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yus, Anita. 2006. *Penilaian Portofolio untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.